

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Perempuan Perokok: Perspektif *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO)

Interpersonal Communication Between Parents and Female Student Smokers: A Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) Perspective

Nia Agustina Putri*, Nurliah, Dony Kristian, Harry Isra Muhammad

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia

* niaaputri1925@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

interpersonal communication, FIRO, parent-child communication, female smokers, family communication

Article History

Received: 2026-07-01
Accepted: 2026-07-17

This study aims to analyze interpersonal communication between parents and female student smokers in the Communication Studies Program at Mulawarman University using the Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) theory. This study employed a qualitative case study approach involving five female students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The findings indicate that the interpersonal needs of inclusion, control, and affection interact in shaping interpersonal communication between parents and daughters. Participants who felt accepted, were given opportunities to express themselves, and received emotional support from their parents demonstrated greater openness in communication. In contrast, dominant parental control and judgmental responses encouraged participants to conceal their smoking behavior. The study also identified differences between expressed and wanted behaviors, indicating that participants limited self-disclosure while still expecting harmonious relationships with their parents. These findings highlight the importance of fulfilling interpersonal needs when discussing socially stigmatized issues.

Copyright © 2026, Putri et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.599](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.599)

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk perilaku, nilai, dan cara individu berkomunikasi. Dalam keluarga, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membangun kedekatan emosional, pertukaran informasi, serta pembentukan kepercayaan antara orang tua dan anak (Destari et al., 2025). Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi, termasuk isu-isu yang bersifat sensitif. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, serta

menghambat proses pengungkapan diri anak kepada orang tua (Baudat et al., 2022; Merina et al., 2024). Tantangan tersebut semakin kompleks ketika komunikasi membahas kebiasaan merokok pada anak perempuan yang hingga kini masih dipandang bertentangan dengan norma sosial dan konstruksi gender di masyarakat. Perempuan perokok sering kali menerima stigma yang lebih besar dibandingkan laki-laki karena perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai feminitas yang berlaku (Dewi, 2025; Iswara & Martiana, 2025).

Fenomena perempuan perokok menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, terutama pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun memiliki prevalensi perilaku merokok tertinggi secara nasional. Sementara itu, data Riskesdas Provinsi Kalimantan Timur tahun 2018 mencatat bahwa perempuan di Kota Samarinda juga telah menjadi bagian dari kelompok perokok meskipun jumlahnya masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Di lingkungan perguruan tinggi, kebiasaan merokok tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumtif, tetapi juga sebagai bagian dari proses membangun relasi sosial, identitas diri, serta ekspresi personal (Paramita et al., 2025). Namun, perempuan perokok masih menghadapi stigma sosial yang menyebabkan mereka cenderung menyembunyikan kebiasaan tersebut, termasuk dari keluarga (Nangoi & Daeli, 2023; Sande et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dari berbagai perspektif. Irawati (2023) menemukan bahwa kebutuhan interpersonal berupa *inclusion*, *control*, dan *affection* berpengaruh terhadap keterbukaan komunikasi anak dalam membangun kepercayaan dengan orang tua. Herdiyana (2025) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri remaja, sedangkan Destri et al. (2025) menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua melalui dukungan emosional dan komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, penelitian mengenai perempuan perokok lebih banyak menyoroti aspek stigma sosial dan budaya patriarki yang menyebabkan perempuan cenderung menyembunyikan perilaku merokoknya (Nangoi & Daeli, 2023; Nabil et al., 2024; Iswara & Martiana, 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal maupun stigma perempuan perokok telah banyak dibahas, namun masih dikaji secara terpisah.

Sebagian besar penelitian komunikasi interpersonal berfokus pada hubungan orang tua dan anak secara umum, sedangkan penelitian mengenai perempuan perokok lebih menitikberatkan pada stigma sosial yang mereka alami. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua isu tersebut untuk menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga terbentuk ketika topik yang dibicarakan berkaitan dengan perilaku yang dianggap menyimpang dan mengandung stigma sosial, khususnya pada anak perempuan yang memiliki kebiasaan merokok. Penelitian ini menggunakan Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) dari Schutz untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak perempuan perokok melalui kebutuhan *inclusion*, *control*, dan *affection*, serta *expressed behavior* dan *wanted behavior*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas keterbukaan komunikasi keluarga atau stigma perempuan perokok secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua perspektif tersebut sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kebutuhan interpersonal memengaruhi keterbukaan komunikasi keluarga pada isu yang sensitif dan terstigmatisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak perempuan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman yang memiliki kebiasaan merokok berdasarkan perspektif Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi pada isu-isu yang mengandung stigma sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak perempuan yang memiliki kebiasaan merokok. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta realitas sosial yang dialami informan secara langsung (Creswell, 2016; Abdussamad, 2021). Sementara itu, metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga (Assyakurrohim et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswi aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, (2) berusia 18–25 tahun, (3) memiliki kebiasaan merokok, dan (4) pernah atau sedang berkomunikasi dengan orang tua mengenai kebiasaan tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan lima orang informan. Jumlah tersebut dinilai memadai dalam penelitian studi kasus karena proses pengumpulan data telah mencapai *data saturation*, yaitu ketika hasil wawancara mulai menunjukkan informasi yang berulang dan tidak lagi menghasilkan kategori maupun tema baru yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, lima informan telah mampu memberikan data yang cukup mendalam untuk memahami fenomena komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak perempuan perokok.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, perilaku merokok perempuan, dan Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan dan mengaitkannya dengan teori serta penelitian terdahulu (Moleong, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak perempuan yang memiliki kebiasaan merokok merupakan proses yang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan interpersonal sebagaimana dijelaskan dalam Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) yang dikemukakan oleh Schutz (1958, 1994). Ketiga dimensi utama dalam teori tersebut, yaitu *inclusion*, *control*, dan *affection*, tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kualitas hubungan serta menentukan tingkat keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak.

3.1. *Inclusion* (Keterlibatan)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah mengetahui kebiasaan merokok anak perempuan, meskipun proses keterbukaan yang terjadi berbeda pada setiap informan. Empat informan mengungkapkan bahwa kedua atau salah satu orang tua telah mengetahui kebiasaan tersebut, sedangkan satu informan masih menyembunyikannya dari ayah karena khawatir terhadap respons yang akan diterima. Perbedaan karakter orang tua memengaruhi tingkat keterlibatan anak dalam komunikasi. Informan yang memersepsikan orang tua sebagai pribadi yang terbuka dan bersedia mendengarkan cenderung lebih berani mengungkapkan kebiasaan merokok serta berdiskusi mengenai alasan mereka merokok. Sebaliknya, informan yang menganggap orang tua bersikap keras memilih membatasi komunikasi dan menyembunyikan informasi untuk menghindari konflik. Respons orang tua juga menunjukkan variasi, mulai dari memberikan nasihat, mengajukan pertanyaan, hingga menunjukkan reaksi emosional berupa kemarahan atau tangisan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan *inclusion* tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam mengetahui perilaku anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas penerimaan yang dirasakan anak dalam hubungan interpersonal.

Penelitian ini menemukan bahwa keterbukaan komunikasi dipengaruhi oleh sejauh mana anak merasa diterima dalam hubungan dengan orang tua. Informan yang memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa langsung menerima penolakan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan kebiasaan merokok. Sebaliknya, informan yang memersepsikan orang tua sebagai sosok yang keras dan mudah menghakimi memilih menyembunyikan perilaku tersebut sebagai bentuk perlindungan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diterima menjadi prasyarat penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang terbuka. Hasil penelitian ini mendukung konsep FIRO yang menjelaskan bahwa individu akan lebih mudah terlibat dalam suatu hubungan apabila merasa menjadi bagian dari hubungan tersebut (Schutz, 1958). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Irawati (2023) yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara anak dan orang tua dipengaruhi oleh rasa percaya dan penerimaan yang dibangun dalam hubungan keluarga.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerimaan orang tua tidak selalu ditunjukkan melalui persetujuan terhadap perilaku anak. Beberapa informan tetap memperoleh kesempatan berdiskusi meskipun orang tua tidak menyetujui kebiasaan merokok yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dalam komunikasi interpersonal lebih berkaitan dengan kesediaan orang tua untuk mendengarkan dan memahami perspektif anak dibandingkan dengan memberikan pembenaran terhadap perilaku yang dilakukan. Temuan ini memperluas penelitian Destri et al. (2025) yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun komunikasi interpersonal melalui dukungan emosional dan interaksi yang terbuka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan (*inclusion*) tidak hanya berfungsi sebagai dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang tua, tetapi juga menentukan pola komunikasi yang dibangun anak ketika menghadapi isu yang sensitif. Anak yang merasa diterima cenderung memandang keluarga sebagai ruang yang aman untuk menyampaikan pengalamannya meskipun perilaku tersebut bertentangan dengan nilai keluarga (Hanifa et al., 2025).

3.2. *Control* (Kontrol)

Pada aspek *control*, seluruh informan mengaku menerima bentuk pengendalian dari orang tua setelah kebiasaan merokok diketahui. Bentuk kontrol tersebut berupa larangan, teguran, pemberian nasihat, hingga pembatasan tertentu terkait kebiasaan merokok. Namun demikian, efektivitas kontrol berbeda pada setiap informan. Informan yang memperoleh kesempatan berdiskusi dengan orang tua cenderung lebih menerima arahan yang diberikan. Sebaliknya, kontrol yang dilakukan melalui larangan sepihak tanpa ruang dialog membuat informan memilih tetap merokok secara diam-diam serta menghindari pembahasan mengenai perilaku tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol yang bersifat partisipatif lebih mampu membangun komunikasi interpersonal dibandingkan kontrol yang hanya menekankan otoritas orang tua.

Aspek *control* menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian orang tua tidak ditentukan oleh tingkat ketegasan, tetapi oleh cara kontrol tersebut dikomunikasikan. Penelitian menemukan bahwa kontrol yang dilakukan melalui diskusi, pemberian alasan, dan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat lebih mudah diterima dibandingkan kontrol yang hanya berupa larangan atau teguran sepihak. Sebaliknya, kontrol yang bersifat dominan justru mendorong anak mempertahankan kebiasaan merokok secara tersembunyi. Temuan ini sesuai dengan konsep *control* dalam FIRO yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang sehat terbentuk ketika kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk saling memengaruhi, bukan ketika salah satu pihak mendominasi hubungan (Ryan & Schutz, 1957; Schutz, 1994). Temuan tersebut juga memperkuat penelitian Fatma et al. (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah dalam keluarga mampu meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, informan yang memperoleh ruang berdiskusi menunjukkan kecenderungan lebih kooperatif dibandingkan informan yang hanya menerima larangan tanpa penjelasan. Dengan demikian, kontrol dalam keluarga tidak cukup dipahami sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai proses negosiasi interpersonal yang melibatkan komunikasi dua arah.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kontrol tidak ditentukan oleh tingkat ketegasan, tetapi oleh bagaimana kontrol dikomunikasikan melalui dialog dan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Budaya keluarga yang menempatkan orang tua sebagai figur otoritas sering kali menyebabkan kontrol diwujudkan dalam bentuk larangan atau nasihat yang bersifat satu arah. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kontrol tidak bergantung pada dominasi orang tua, melainkan pada kemampuan kedua belah pihak membangun komunikasi yang partisipatif. Dengan demikian, keseimbangan antara otoritas dan dialog menjadi unsur penting dalam pemenuhan kebutuhan kontrol di dalam keluarga (Putri et al., 2024).

3.3. *Affection* (Kasih Sayang)

Aspek *affection* menunjukkan bahwa kedekatan emosional memiliki peran penting dalam membentuk kenyamanan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagian besar informan mengaku merasakan kecemasan, rasa takut, dan ketegangan ketika pertama kali membicarakan kebiasaan merokok kepada orang tua. Meskipun demikian, beberapa informan menyatakan bahwa hubungan dengan orang tua justru menjadi lebih terbuka setelah proses pengungkapan terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perhatian,

kepedulian, dan dukungan emosional yang tetap diberikan orang tua meskipun mereka tidak menyetujui kebiasaan merokok anak. Sebaliknya, informan yang menerima respons berupa kemarahan atau penolakan mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi serta membatasi pembahasan mengenai kehidupan pribadinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa aman dalam hubungan interpersonal dipengaruhi oleh cara orang tua mengekspresikan kasih sayang kepada anak.

Pada dimensi *affection*, penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional memiliki peran penting dalam menentukan keberanian anak mengungkapkan kebiasaan merokok kepada orang tua. Informan yang merasakan perhatian, empati, dan kepedulian tetap mampu mempertahankan hubungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai perilaku merokok. Sebaliknya, respons yang didominasi kemarahan, penolakan, atau penghakiman menyebabkan anak merasa tidak aman sehingga memilih membatasi komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang tidak hanya berkaitan dengan ekspresi afeksi, tetapi juga berkaitan dengan terciptanya rasa aman (*psychological safety*) dalam hubungan interpersonal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Herdiyana (2025) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dari orang tua berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri serta keberanian anak dalam menyampaikan pengalaman pribadinya. Temuan ini juga memperkuat penelitian Muttaqin dan Sugitanata (2025) yang menyatakan bahwa berkurangnya kehangatan emosional dalam keluarga menyebabkan anak cenderung menutup diri terhadap orang tua.

Dalam konteks keluarga Indonesia, kasih sayang sering kali tidak diekspresikan secara verbal, melainkan melalui perhatian, nasihat, maupun bentuk kepedulian lainnya. Oleh karena itu, *affection* dalam FIRO perlu dipahami tidak hanya sebagai ekspresi emosional secara langsung, tetapi juga sebagai kemampuan hubungan keluarga dalam menciptakan *psychological safety*. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa aman tersebut menjadi prasyarat bagi terbentuknya komunikasi interpersonal yang terbuka pada isu yang mengandung stigma sosial seperti kebiasaan merokok pada perempuan (Arumsari et al., 2025).

3.4. Expressed Behavior dan Wanted Behavior

Analisis terhadap dimensi *expressed behavior* menunjukkan adanya variasi dalam cara informan mengekspresikan kebutuhan interpersonalnya. Tiga informan memperlihatkan keterbukaan yang lebih tinggi dengan bersedia menyampaikan pendapat, menjelaskan alasan merokok, serta tetap menjaga komunikasi dengan orang tua. Sebaliknya, dua informan memilih menyembunyikan kebiasaan merokok dan menghindari pembahasan mengenai topik tersebut karena khawatir terhadap respons negatif orang tua.

Penelitian ini selanjutnya menunjukkan bahwa pemenuhan ketiga kebutuhan interpersonal tersebut tercermin dalam dimensi *expressed behavior* dan *wanted behavior*. Informan yang memiliki tingkat *expressed inclusion*, *expressed control*, dan *expressed affection* lebih tinggi memperlihatkan keterbukaan komunikasi yang lebih baik dengan orang tua. Mereka lebih berani menjelaskan alasan merokok, berdiskusi mengenai konsekuensi perilaku tersebut, serta tetap mempertahankan hubungan interpersonal yang positif. Sebaliknya, informan dengan tingkat *expressed behavior* yang rendah memilih menghindari komunikasi dan menyembunyikan kebiasaan merokok sebagai strategi untuk mengurangi potensi konflik dalam keluarga.

Meskipun demikian, seluruh informan menunjukkan *wanted behavior* yang relatif sama. Mereka berharap tetap diterima oleh orang tua, memperoleh kesempatan untuk didengarkan, serta mendapatkan perhatian tanpa dihakimi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi bukan disebabkan oleh rendahnya keinginan anak untuk membangun hubungan yang baik, tetapi lebih dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi yang mereka alami sebelumnya. Dengan kata lain, anak tetap memiliki kebutuhan interpersonal yang tinggi, tetapi memilih membatasi ekspresi diri ketika hubungan tidak memberikan rasa aman. Temuan ini memperluas penjelasan FIRO dengan menunjukkan bahwa *expressed behavior* dan *wanted behavior* dapat berada pada tingkat yang berbeda ketika individu menghadapi situasi yang mengandung tekanan sosial maupun emosional.

Temuan tersebut memberikan kontribusi konseptual terhadap penerapan FIRO dengan menunjukkan bahwa dinamika *expressed behavior* dan *wanted behavior* dapat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya (Schutz, 1994). Dalam kasus perempuan perokok, stigma yang berkembang di masyarakat tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga membentuk pola komunikasi dalam keluarga melalui cara orang tua merespons perilaku anak (Nangoi & Daeli, 2023; Rosemary, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kebutuhan interpersonal dan keterbukaan komunikasi perlu dipahami bersama dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Schutz, 1994).

Jika dibandingkan dengan penelitian Nangoi dan Daeli (2023) maupun Sande et al. (2021), penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti stigma sosial terhadap perempuan perokok dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa stigma tersebut juga memengaruhi dinamika komunikasi interpersonal di dalam keluarga. Stigma yang berkembang di masyarakat membentuk cara orang tua merespons perilaku anak, sedangkan respons tersebut kemudian memengaruhi keberanian anak untuk melakukan *self-disclosure*. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara stigma sosial dengan pemenuhan kebutuhan interpersonal dalam keluarga yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan Teori FIRO dalam konteks komunikasi interpersonal mengenai perilaku perempuan perokok di lingkungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu maupun stigma sosial, tetapi juga oleh keseimbangan pemenuhan kebutuhan *inclusion*, *control*, dan *affection*. Ketika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi melalui komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan penuh dukungan emosional, anak cenderung lebih berani mengungkapkan kondisi yang sebenarnya kepada orang tua. Sebaliknya, dominasi kontrol, rendahnya penerimaan, dan minimnya kedekatan emosional mendorong anak memilih menyembunyikan perilaku yang dianggap sensitif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas penerapan Teori FIRO dalam kajian komunikasi keluarga sekaligus memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana kebutuhan interpersonal memengaruhi keterbukaan komunikasi pada isu-isu yang mengandung stigma sosial.

4. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak perempuan yang memiliki kebiasaan merokok dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan interpersonal *inclusion*, *control*, dan *affection* sebagaimana dijelaskan dalam Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO). Ketiga kebutuhan tersebut saling berkaitan dalam membentuk keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak. Informan yang merasa diterima dalam hubungan keluarga, memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari orang tua cenderung menunjukkan komunikasi yang lebih terbuka. Sebaliknya, kontrol yang bersifat dominan, komunikasi satu arah, serta respons yang menghakimi menyebabkan informan memilih menyembunyikan kebiasaan merokoknya sebagai bentuk perlindungan diri terhadap potensi konflik. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan antara *expressed behavior* dan *wanted behavior*. Meskipun beberapa informan menunjukkan keterbukaan yang rendah dengan membatasi komunikasi mengenai kebiasaan merokok, seluruh informan memiliki harapan yang sama, yaitu tetap diterima oleh orang tua, memperoleh kesempatan untuk berdialog, serta mendapatkan dukungan emosional tanpa dihakimi. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya keterbukaan komunikasi tidak mencerminkan rendahnya keinginan anak untuk membangun hubungan yang harmonis, tetapi lebih dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam keluarga.

Penelitian ini memperluas penerapan Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) pada konteks komunikasi interpersonal mengenai perempuan perokok yang masih memperoleh stigma sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap perempuan perokok tidak hanya memengaruhi interaksi individu dengan lingkungan sosial, tetapi juga membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga melalui pemenuhan kebutuhan *inclusion*, *control*, dan *affection*. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga yang bersifat terbuka, partisipatif, dan tidak menghakimi. Orang tua diharapkan tidak hanya berfokus pada pemberian larangan, tetapi juga membangun ruang dialog yang memungkinkan anak menjelaskan pengalaman dan alasan di balik perilakunya. Pendekatan tersebut berpotensi menciptakan hubungan yang lebih harmonis sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi dalam keluarga ketika membahas persoalan-persoalan yang bersifat sensitif dan mengandung stigma sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah informan yang relatif sedikit sehingga belum dapat menggambarkan seluruh pengalaman perempuan perokok dalam konteks keluarga yang beragam. Selain itu, penelitian hanya melibatkan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman dan berfokus pada perspektif anak perempuan, sehingga belum mengakomodasi pengalaman komunikasi dari sudut pandang orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk orang tua sebagai pasangan komunikasi, serta mengembangkan kajian menggunakan perspektif teori komunikasi interpersonal lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Arumsari, A. D., Cristian, A. R., Rahmania, R. P. S., Hanifah, J., & Azizah, N. A. (2025). *Literature study: Family interpersonal communication and its relationship with the development of children's mental health*. In *Inspire 2025 International Symposium on Global Education, Psychology and Cultural Synergy* (pp. 223–228).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Baudat, S., Mantzouranis, G., Van Petegem, S., & Zimmermann, G. (2022). How do adolescents manage information in the relationship with their parents? A latent class analysis of disclosure, keeping secrets, and lying. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(6), 1134–1152.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Destri, A. F., Ramdini, D., Kansa, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2025). Peran orang tua dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 65–75.
- Dewi, L. S. K. (2025, May). Smoking as a symbol of women's identity: A phenomenological study of female smokers' self-concept. In *Proceedings of the International Conference on Future of Women* (Vol. 4, No. 1).
- Fatma, S., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2025). *Pentingnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak untuk meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan dalam keluarga*. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17(1).
- Hanifa, S., Trenggono, N., Ashaf, A. F., & Utaridah, N. (2025). *The dynamics of interpersonal communication between parents and adolescents in the digital era: A literature review*. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 5(2), 174–187.
- Herdiana, H. (2025). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pembentukan identitas diri pada remaja di Desa Cicapar Kabupaten Ciamis* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Irawati, N. I. M. (2023). *Komunikasi interpersonal anak dalam membangun kepercayaan orang tua* [Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Iswara, A., & Martiana, A. (2025). Stigma, citra diri, dan performativitas sosial perempuan perokok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 81–90.
- Merina, N. D., Sulistyorini, L., & Azizah, A. (2024). The relationship between parental communication patterns and children's personal social development in post-pandemic COVID-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 4(1), 68–78.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. A., & Sugitanata, A. (2025). Menutup jalan-jalan yang retak: Analisis terputusnya komunikasi dan keterbukaan anak terhadap orang tua dalam perspektif Sadd adz-dzarī'ah. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 6(2).

- Nabil, A. S., Pramiyanti, A., & Wulandari, A. (2024). Stigma sosial pada perempuan perokok di Solok Sumatera Barat. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(4), 943–957.
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi etnografi tentang stigmatisasi dan konformitas perempuan perokok dalam budaya patriarki. *Focus*, 4(1), 45–60.
- Paramita, A., Maisyarah, S., Aritonang, I., & Mahendra, F. (2025). Faktor penyebab perilaku merokok pada mahasiswi dan persepsinya terhadap stigma sosial di Kota Pekanbaru. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 14–14.
- Putri, S., Juwita, R., Hartaty, N., & Hidayati, H. (2024). *The relationship between parenting patterns, parental smoking behavior, and parental communication on smoking behavior among adolescents. Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S5), 511–516.
- Rosemary, R., & Masrizal. (2025). How harmful is smoking for women? A qualitative study in Indonesia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(SI1), 171–179.
- Ryan, L. (1977). *Clinical interpretation of the FIRO-B*. Consulting Psychologists Press.
- Sande, D., Padmawati, R. S., & Prabandari, Y. S. (2021). Women smokers in Yogyakarta: A phenomenological study. *BKM Public Health and Community Medicine*, 37(10).
- Schutz, W. C. (1994). *The human element: Productivity, self-esteem, and the bottom line*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.